



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

**Mhd. Abror (2017: Reinterpretasi Ayat-ayat `Iddah dalam Al-Qur`an
 (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)**

‘Iddah, yang oleh para Ulama’ fiqh diartikan sebagai aturan-aturan khusus yang wajib dikerjakan oleh seorang wanita setelah ditalak atau ditinggal mati suaminya seperti harus berdiam diri di rumah tidak boleh keluar. merupakan sebuah perintah yang mau tidak mau harus dijalankan oleh wanita yang diceraikan suaminya baik cerai hidup maupun cerai mati, tanpa terkecuali.

Formulasi ‘iddah, yang oleh ulama’ klasik maupun modern diartikan sebagai aturan khusus yang wajib dikerjakan oleh seorang wanita sesuai prosedur yang diijtihadkan para ulama’ tersebut, seperti harus berdiam diri di rumah (tidak boleh keluar, tetap tinggal di rumah) serta harus berihdad (tidak boleh bersolek dan berhias) merupakan sebuah perintah yang mau tidak mau harus dijalankan oleh wanita yang diceraikan suaminya baik cerai hidup maupun cerai mati.

Ketentuan tersebut, membuat para wanita karier harus berhenti dari aktifitas di luar rumahnya. Segala kontrak kerja, perjanjian kerja, ikatan kerja dan aktifitas sosial yang merupakan perwujudan pengabdian seorang wanita kepada keluarga dan masyarakat, yang notabene dilakukan di luar rumah, haruslah dibatalkan. Atas nama ‘iddah, seluruh aktifitas sosial kemasyarakatan yang positif haruslah ditinggalkan.

Melalui latar belakang inilah peneliti akan mencoba menafsirkan ulang ayat yang al-Qur`an tentang ‘iddah dengan menggunakan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian library research. Adapun sumber primer yang digunakan adalah Al-Qur`an dan Kitab Tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Sedangkan sumber sekundernya adalah kitab-kitab tafsir, dan sumber-sumber lain yang sekiranya dapat melengkapi penelitian tersebut.

Setelah melakukan penelitian ditemukan bahwa Penafsiran ayat-ayat `iddah menurut Kitab Tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab agak sedikit berbeda dengan Ulama lainnya, Menurut Quraish Shihab makna menunggu bukanlah berarti sang istri dituntut untuk memperburuk penampilan., tidak menysisir rambut, atau membersihkan diri sebagaimana yang layak sehari-hari. Tidak! Yang dilarang adalah berhias, sebagaimana berhias menghadapi seorang yang disegani, atau sebagaimana layaknya menghadiri pesta. Karena itu pula, menurut Quraish Shihab, dapat dibenarkan bagi yang sedang menjalani iddah untuk keluar rumah, seperti wanita yang harus bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup diri dan anak-anaknya, atau mengikuti studi, apalagi menempuh ujian, yang bila tidak diikuti, dapat berakibat buruk bagi masa depannya. Tetapi bukan keluar untuk menonton atau menghadiri pesta yang menampilkan suasana gembira ria apalagi hura-hura.

ملخص

محمد أبرار: 2017

تفسير آيات العدة في القرآن الكريم (دراسة في تفسير المصباح،
لمحمد قريش شهاب).

العدة كما عرفها علماء الفقه هي القاعدة الخاصة التي يجب أن تقوم بها المرأة المطلقة أو المرأة التي تركها زوجها بسبب الموت كأن يثبت ويمكث في المنزل بلا الخروج منه. وقد كانت هذه القاعدة أمراً قضائياً يجب إتمامها دون الاستثناء. فهذه الصيغة من العدة كما يراها العلماء الكلاسيكية والحديثة تفسر على أنها قواعد محددة التي يجب أن تقوم بها امرأة وفقاً للإجراءات التي اجتهد بها العلماء، كما يجب أن تكون امرأة صامته حيث يجب عليها الثبوت والمكوث في المنزل (ممنوع الخروج من البيت، والبقاء فيه) وكما يجب عليها أيضاً الإحداد (لا ينبغي لها أن تحمل وتزني نفسها) فهذه هي الأمور التي يجب على كل امرأة القيام بها إما أن تكون راغبة فيها أم راغبة عنها. إما أن تكون هذه المرأة مطلقة بسبب الموت أم بعده. هذه الأحكام، تؤدي إلى وقوف الإمرات أو النساء من تنفيذ النشاطات خارج البيت، أو يجب الامتناع عن الأنشطة خارج منزله. جميع عقود العمل والاتفاقات في العمل، والعمل السندات والأنشطة الاجتماعية التي تدل على وجود الخدمة في نفس المرأة للأسرة والمجتمع، والتي تتم في الواقع خارج المنزل، ويجب أن تلغى. وبإسم العدة، فينبغي التخلي عن جميع الأنشطة الاجتماعية الإيجابية. من خلال هذه الخلفية أراد الباحث أن يحاول في تفسير آيات القرآن الكريم عن النوعي، وعلى صورة من الدراسة المكتبية. وقد كانت المصادر الرئيسية المستخدمة هي القرآن وكتاب تفسير المصباح لمحمد قريش شهاب. وفي حين أن المصادر الثانوية هي من كتب التفسير ومن المصادر الأخرى التي لها علاقة وارتباط بموضوع الدراسة حيث يمكن أن تؤكد وتعاون إلى أن تكون الدراسة كاملة البحث. بعد القيام بهذا الدراسة وجد الباحث أن تفسير الآيات عن العدة وفقاً لكتاب التفسير المصباح لمحمد قريش شهاب يختلف عن غيره من العلماء، وفقاً لقريش شهاب معنى الانتظار لا يعني أن الزوجة مشوهة، لا تمشط الشعر، أو الذات تنظيف باعتباره اليومية قابلة للحياة. لا! المحظورة غير المزخرفة، وزينت كما وجه محترم، أو كما يليق طرفاً فيها. وبالتالي، وفقاً لقريش شهاب، يمكن تبريرها بالنسبة لأولئك الذين يخضعون لفترة الانتظار للخروج من المنزل، مثل النساء الذين لديهم العمل من أجل تغطية نفقات أنفسهم وأطفالهم، أو تشارك في الدراسة، وخاصة بالنسبة للامتحان، والتي إذا لم يتبع، يمكن أن تكون سيئة مستقبلها. ولكن ليس إلا لمشاهدة أو لحضور حفل يضم أجواء الفرحة وخاصة حماس واندفاع.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Mhd. Abror (2017): A Reinterpretation of Verses on `Iddah in the Qur'an (A Study on Tafsir Al-Misbah, the work of M. Quraish Shihab)

Iddah, which by the *fiqh* scholars is defined as the special rules that must be done by a woman after *talaq* (divorced) or abandoned by her husband that is must be stay at home and should not go out. It is a command that inevitably must be executed by a wife who is divorced by her husband, both for divorce by *talaq* and by death, without any exception.

The formulation of *'iddah*, which by classical or modern scholars is defined as a special rule that must be done by a woman based on procedures which are the results of the scholars' *ijtihad*, such as having to stay at home (can not go out, stay at home) and must do *ihdad* (has to leave fragrance and adornment) are commands that inevitably must be executed by the woman who is divorced by her husband both for divorce by *talaq* and by death.

Such provisions require the career women for not doing activities outside her house. All employment contracts, employment agreements, work ties and social activities constituting the realization of a woman's devotion to family and society, which are in fact outside the house, must be cancelled. On behalf of *'iddah*, all positive social activities should be abandoned.

Based on that background, this study was carried out to reinterpret verses about *'iddah* in the Qur'an by using a book entitled *Tafsir Al-Misbah* that was written by M. Quraish Shihab. The study was done through a qualitative research method, specifically a library research. The primary sources were the Qur'an and the *Tafsir Al-Misbah* book. The secondary sources were the books of *tafsir* and other additional sources that may complement the study.

The findings showed that the interpretation of the verses on *'iddah* in the *Tafsir Al-Misbah* is slightly different from other scholars. According to Quraish Shihab the meaning of waiting does not mean the wife is required to worsen her appearance, not combing her hair, or cleanse oneself as in her daily activities. No! The thing that is forbidden is adornment, as if to wear a lot of make-up when meeting a respected person or for attending a party. Therefore, he argues that it can be justified for those who are undergoing *'iddah* to leave the house, such as a woman who has to work in order to meet the needs of her children and herself, go for study, take a test that can affect her future if she does not take it. But it should be noted that going out is not for a purpose of watching movie or attending a party that displays a joyful atmosphere let alone for having fun.